

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai upaya KSB Ombak Puruih dalam memperoleh pengakuan Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus:

1. Beberapa indikator standar pengakuan telah diupayakan KSB sebelum program pengakuan dikenalkan, sehingga mempercepat proses pengakuan masyarakat di Kelurahan Purus sebagai Tsunami Ready Community.
2. Secara garis besar, KSB Ombak Puruih menggunakan 2 strategi, yaitu kolaborasi secara partisipatif dengan pihak eksternal (BMKG, BPBD, KOGAMI, BRI, LIPI, dan Mercy Corps Indonesia) dan pemanfaatan peran kunci tokoh masyarakat. Kedua strategi ini memainkan peran penting dalam menopang kekurangan kelompok dari modal ekonomi dengan pemanfaatan modal sosial, seperti pemanfaatan nilai bersama, membangun kepercayaan, dan optimalisasi jaringan sosial.
3. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, sukarelawan, dan kesiapsiagaan yang dimanfaatkan oleh KSB berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan. Kepercayaan ini pada akhirnya akan berimplikasi pada pembentukan dan pengoptimalan jaringan sosial KSB dalam mendorong masyarakat Purus untuk mengadopsi langkah-langkah mitigasi terhadap tsunami, sehingga masyarakat Purus dianggap telah siap dan dapat diakui sebagai Tsunami Ready Community.

4.2 Saran

Setelah menganalisis hasil temuan di lapangan, terdapat beberapa saran yang kiranya dapat dipergunakan oleh kelompok ataupun komunitas serupa sebagai evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terkait upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat pesisir berbasis komunitas melalui program pengakuan Tsunami Ready Community. Berikut merupakan rinciannya:

1. Kepada pemerintah, sebaiknya menaruh perhatian penuh terhadap KSB untuk memastikan keberlanjutan dari upaya ini demi mengurangi risiko bahaya bencana melalui dukungan dari berbagai aspek, yaitu materil dan non-materil. Aspek materil berupa dana operasional, sekretariat, dan peralatan mitigasi. Lalu, aspek non materil berupa peningkatan kapasitas pengetahuan kebencanaan, dan hak istimewa kepada anggota kelompok yang aktif. Sekurang-kurangnya diberikan kepada kelompok yang telah berhasil menunjukkan upaya signifikan dalam membawa masyarakat di dalam suatu wilayah pesisir menjadi diakui secara nasional maupun internasional sebagai Tsunami Ready Community demi mendorong motivasi keanggotaan kelompok serupa dengan kondisi wilayah yang sama.
2. Kepada anggota KSB Ombak Puruih, sebaiknya sosialisasi terkait kebencanaan disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada suatu kelompok yang dituju. Sehingga, defisit kepercayaan karena perbedaan suatu nilai dapat ditekan dan transmisi nilai-nilai kebencanaan dapat diterima tanpa adanya resistensi.

3. Kepada kelompok serupa, penelitian ini membuktikan bahwa keterbatasan dana operasional kelompok tidak membatasi KSB Ombak Puruih membangun Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus. Pemanfaatan modal sosial kelompok secara optimal dapat membuka akses kepada kelompok serupa untuk berkolaborasi dengan pihak eksternal dalam penyediaan infrastruktur dalam merespons kondisi tanggap darurat serta penyediaan peralatan mitigasi lainnya yang membutuhkan biaya, seperti jalur-jalur evakuasi, papan informasi bahaya tsunami, peta bencana, hingga poster-poster edukasi yang didistribusikan kepada masyarakat.
4. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini berfokus kepada upaya KSB sebagai aktor dari upaya pengakuan Tsunami Ready dari UNESCO, sehingga memberikan kesempatan untuk peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam bagaimana peran dari lembaga formal seperti BMKG dan BPBD dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam implementasi program pengakuan ini.